



BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra mengemukakan bahwa *learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.¹ Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar. Dengan demikian kerapian berpakaian merupakan bagian dari proses belajar.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan:²

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut idealnya siswa dituntut watak yang bermartabat guna menjadi manusia yang sehat. Ditandai dengan kebersihan dan kerapian. Faktanya, banyak terjadi pelanggaran aturan-aturan

¹Udin S. Winataputra, dkk, *Materi dan Pembelajaran PKn SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)

²*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (UU RI No 20 Th. 2003), Asa Mandiri, 2006



sekolah seperti kerapian dalam memakai baju, model seragam tidak sesuai aturan, baju dikeluarkan dan tidak memakai ikat pinggang, kelengkapan atribut sekolah, sepatu berwarna selain ketentuan, model rambut, serta aksesoris yang berlebihan. Pelanggaran tersebut adalah salah satu yang membuat siswa-siswa kurang tertib dan penghambat proses pembelajaran. Pelanggaran diatas sering terjadi pada anak-anak tertentu yang kurang disiplin, tidak menjaga kerapian serta acuh dengan tata tertib sekolah.

Guna mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang tertera dalam Undang-Undang diatas, penulis ingin mencari solusi dari beberapa permasalahan diatas. Tentu hal ini sangat ironis. Mengingat sekarang ini walaupun belum mencapai tahap kritis, tidak sedikit siswa kelas V MI Darul Ulum Tambakrejo yang kurang mengindahkan kebersihan dan kerapian terutama dalam hal berpakaian.³

Siswa pada kelas VA berjumlah 38 siswa, dari 38 siswa sebanyak 28 diantaranya masih bermasalah dalam hal kerapian berpakaian. Pelanggaran tersebut beragam, mulai dari tidak memasukkan baju, memakai sepatu selain warna hitam, tidak memakai ikat pinggang, tatanan rambut yang tidak rapi, dan sebagainya. Jika diprosentase hanya 26 % siswa yang menaati peraturan sedangkan sisanya, sebanyak 74 % siswa kelas VA kurang mengindahkan kerapian. Hal ini jelas terlihat lebih besar pelanggaran yang ditemukan dari jumlah yang ada.

³Berdasarkan hasil observasi peneliti di MI Daru Ulum Tambakrejo Waru pada tanggal 05 Mei 2013



Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, penyebab terbesar terjadinya pelanggaran kerapian dalam berpakaian siswa kelas V MI Darul Ulum Tambakrejo adalah kurangnya pemahaman siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah, kurangnya ketegasan guru, perhatian orang tua serta tidak adanya Kartu Disiplin yang dapat digunakan sebagai kartu kuning siswa. Hal ini dapat menghambat usaha siswa dalam mengoptimalkan sikap kerapian berpakaian siswa yang harus dimiliki setiap peserta didik.

Menurut Andi, ia mengatakan alasan tidak berpenampilan rapi karena latar belakang orang tua yang bekerja sebagai tukang becak, dan ibu seorang pedagang yang menyebabkan hal tersebut. Kesibukan orang tua Andi sehingga tidak dapat menyiapkan perlengkapan sekolah setiap harinya, Andi juga tidak dapat mengatur kebutuhan pribadinya dengan baik karena kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil.⁴

Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan dalam proses peningkatan kerapian dalam berpakaian siswa. Faktor tersebut terdiri atas faktor individual yaitu faktor dari dalam diri individu sendiri dan faktor sosial yaitu faktor yang ada diluar individu. Faktor individual antara lain : kematangan, dan kecerdasan. Siswa yang memiliki kematangan dan kecerdasan tinggi akan lebih memahami pentingnya menjaga kerapian dan dengan sendirinya menerapkan dalam kehidupan. Sedangkan

⁴Hasil wawancara dengan Andi siswa kelas VA pada tanggal 05 Mei 2013



faktor sosial meliputi faktor keluarga, guru, lingkungan, kesempatan, tata tertib sekolah, serta motivasi sosial.

Beberapa alternatif yang umum dilakukan guna menerapkan kerapian dalam hal berpakaian, diantaranya menggunakan Kartu Disiplin, memberlakukan tata tertib dengan ketat, serta adanya *reward* dan *punishment*. Di beberapa sekolah terdapat beberapa media yang sejenis dengan Kartu Disiplin, diantaranya Buku Ramadlan di MINU Tambaksumur, Buku Tugas oleh SDN Rungkut Menanggal I, Kartu Pelanggaran pada SMP Arditama, serta Buku Pribadi di MTS-MA Darul Ulum Waru.

Dalam penelitian tindakan kelas kali ini penulis lebih memilih menggunakan Kartu Disiplin. Dengan adanya Kartu Disiplin, diharapkan siswa dapat sadar akan tata tertib sekolah yang harus ditaati. Kelebihan Kartu Disiplin selain bersifat mengikat juga berkaitan dengan nilai rapor. Melalui Kartu Disiplin, siswa dapat mengetahui berapa point yang telah ia dapatkan serta sanksi apa yang diperoleh jika melanggar tata tertib. Siswa dapat menjaga kerapian berpakaian mereka dengan baik karena merasa malu bahkan takut pada teman, guru, serta orang tua. Selain itu, Kartu Disiplin cukup efektif karena dapat digunakan dalam jangka panjang.

Dengan diberlakukannya Kartu Disiplin diharapkan dapat melahirkan jati diri siswa sebagai pelajar muslim yang rapi dan tertib, disusun dengan tujuan agar siswa dapat melaksanakan tata tertib dengan baik, sehingga



diharapkan tercapai suatu kondisi belajar yang nyaman dengan mengutamakan aspek K3 (kerapian, ketertiban dan keindahan).

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Kartu Disiplin guna meningkatkan kerapian dalam hal berpakaian siswa kelas V MI Darul Ulum Tambakrejo?
2. Bagaimana peningkatan kerapian dalam hal berpakaian siswa kelas V MI Darul Ulum Tambakrejo dengan menggunakan Kartu Disiplin?

C. Tindakan yang Dipilih

Tindakan yang kali ini akan dilakukan adalah peneliti bekerjasama dengan guru kelas V MI Darul Ulum Tambakrejo dalam meningkatkan kerapian berpakaian dalam berpakaian dengan cara memberlakukan Kartu Disiplin. Tindakan ini didahului peneliti merancang Kartu Disiplin, kemudian peneliti meminta petunjuk dan saran dari guru guna memperbaiki rancangan Kartu Disiplin. Setelah semua siap dan sempurna, peneliti bersama guru peneliti memberlakukan Kartu Disiplin tersebut dengan memberi pengarahan terlebih dahulu pada siswa. Dengan demikian diharapkan tujuan penelitian dapat tercapai dengan hasil maksimal terhadap peningkatan kerapian berpakaian melalui evaluasi Kartu Disiplin diakhir penelitian.

Pemahaman siswa akan peraturan tentang kerapian berpakaian melalui Kartu Disiplin dapat berjalan sesuai rencana jika guru juga berperan aktif dalam mengontrol tingkah laku siswa terutama dalam hal kerapian berpakaian



di sekolah. Peningkatan kerapian berpakaian dapat membangkitkan motivasi dan dapat mempengaruhi psikologi siswa, serta rangsangan dalam proses belajar-mengajar siswa.

D. Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan diatas, maka secara umum tulisan ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui penerapan Kartu Disiplin guna meningkatkan kerapian dalam hal berpakaian siswa kelas V MI Darul Ulum Tambakrejo.
2. Untuk mengetahui adanya peningkatan kerapian dalam hal berpakaian siswa kelas V MI Darul Ulum Tambakrejo dengan menggunakan Kartu Disiplin.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian dapat tuntas dan terfokus, sehingga hasil penelitian dapat akurat, maka permasalahan diatas akan dibatasi penulis pada masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat, peneliti hanya memfokuskan untuk membahas masalah yang terkait dengan penerapan Kartu Disiplin dalam meningkatkan kerapian berpakaian siswa kelas V MI Darul Ulum Tambakrejo Waru Sidoarjo.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi dalam usaha peningkatan kerapian berpakaian menggunakan media Kartu Disiplin guna memberikan suasana nyaman dalam proses belajar-mengajar.

2. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat lebih menjaga kerapian terutama dalam hal berpakaian yang akan berdampak terhadap konsentrasi belajar serta perkembangan psikologi siswa menuju individu yang beradab dan berakhlak.

3. Bagi Sekolah

Penggunaan media Kartu Disiplin diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan peraturan yang ada serta menertibkan siswa yang berperilaku kurang baik menuju sekolah yang berkualitas.

G. Definisi Operasional

Penelitian Tindakan Kelas yang akan penulis angkat berjudul “Peningkatan Kerapian dalam Berpakaian Siswa dengan Menggunakan Kartu Disiplin kelas V MI Darul Ulum Tambakrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.” Agar tidak terjadi salah penafsiran, perlu penulis jelaskan beberapa istilah berikut :

Kerapian berpakaian : suatu perilaku seseorang agar selalu tetap rapi dalam berpakaian, sesuai dengan tata tertib yang berlaku.



Kartu Disiplin : catatan hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.

Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatan Kerapian dalam Berpakaian Siswa dengan Menggunakan Kartu Disiplin Kelas V MI Darul Ulum Tambakrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo” yaitu harapan penulis untuk meningkatkan kesadaran siswa kelas V MI Darul Ulum Tambakrejo Waru akan pentingnya kerapian berpakaian menggunakan Kartu Disiplin yang didalamnya berupa catatan point yang diberikan ketika terjadi suatu pelanggaran dan dikenakan sanksi sesuai aturan.